

MAKALAH SEMINAR HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN MORAL DALAM CERITA BINATANG MATSYA JATAKA

Titin Masturoh, Ana Rosmiati, Trisno Santosa
Institut Seni Indonesia Surakarta

ABSTRAK

Nilai-nilai Moral atau etika merupakan nilai luhur yang harus dipertahankan dan harus ditingkatkan dalam semua aspek kehidupan, terutama sebagai pemimpin atau calon pemimpin. Penelitian ini menggunakan pendekatan transformasi, analisis pustaka dan kaji-tindak. Adapun strategi penelitian mengenai cerita binatang pada relief candi Borobudur, dalam cerita binatang Mahisha Jatakan, dapat memetakan nilai-nilai esensial yang tercermin dari perilaku tokoh-tokohnya. Perilaku tokoh- tokoh (binatang) tersebut berperilaku sesuai dengan kaidah- kaidah yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai esensial tersebut secara akumulatif tercermin dalam perilaku sehari-hari, dan secara umum siswa akan menetapkan kriteria perilaku yang bermoral yaitu : (1) melaksanakan perintah agama dan menjauhi semua larangannya,(2) sabar dalam menghadapi suatu cobaan dan benar dalam hal bertindak (3) mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang melanggar norma-norma kebenaran, (4) mempunyai pengetahuan yang luas dan pandai untuk mengatasi segala kesulitan, tentu akan hidup lebih tenang, bahagia dan selamat dari mara bahaya (5) adil dan bijaksana dalam memutuskan sesuatu hendaklah tidak pilih kasih. (6) mempunyai pendirian yang kuat serta ketegasan dalam menjalankan tugas, tetapi disertai sifat pemaaf dan saling menghormati dengan penuh tepo sliro. (7) menguasai situasi dan kondisi untuk mengambil keputusan, ini sebagai dasar untuk memahami kelebihan, kekurangan, keburukan serta memikirkan kesejahteraan bawahannya (8) melindungi rakyat menuju masyarakat adil, makmur dan sentosa. Moral atau etika membahas mengenai nilai – nilai kebaikan atau nilai benar dan salah yang dianut masyarakat, yang terkait dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki fungsi untuk menumbuhkan kesadaran setiap individu supaya berakhlak mulia serta berasional dalam berpikir dan bertindak.

Keywords: Moral, Mahisha Jatakan, Borobudur, perilaku.

PENDAHULUAN

Candi Borobudur merupakan salah satu objek wisata yang terkenal tidak hanya di negeri sendiri tetapi juga sampai manca negara. Banyak wisatawan dari dalam dan luar negeri berdatangan untuk menikmati keindahan candi. Candi Borobudur adalah candi peninggalan agama Buddha yang dibangun pada sekitar tahun 800 M (Soediman, 1980 : 3). Candi merupakan sumber otentik mengenai sejumlah aspek kehidupan meliputi politik, sosial, budaya, dan religi masa lalu. Gambaran otentik tersebut pada umumnya terlihat pada pahatan relief yang biasanya menghiasi bangunannya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia relief adalah pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata disekitarnya atau gambar timbul pada candi (Anton M. Moeliono, 1989). Banyak relief, baik yang mengandung cerita maupun hanya relief lepas sebagai hiasan, yang menghiasi dinding-dinding candi. Relief yang

menggambarkan cerita dipahatkan dalam kotak-kotak menurut adegan-adegannya dan terbagi dalam panil-panil. Adapun cerita yang dipahatkan terdiri atas seri cerita keagamaan Buddha (Karmawibhanga, Lalitawistara, Awadana, Gandawyuha) dan cerita binatang Jatakamala (Soekmono 1986:96).

Relief cerita binatang di Candi Borobudur dipahatkan di pagar langkan lorong pertama rangkaian atas yang menggambarkan kisah Jataka dan Awadana. Relief cerita ini terdiri dari 372 panil. Kisah Jataka dan Awadana yang berjumlah 128 panil didapati juga di pagar langkan lorong pertama rangkaian bawah. Kisah tersebut juga dapat ditemui pada pagar langkan lorong kedua yang berjumlah 100 panil (Soekmono 1986:96). Relief-relief itu memang mengisahkan perilaku Sri Budha Gautama dalam wujudnya sebagai binatang tetapi pada dasarnya cerita binatang yang digambarkan merupakan problem kehidupan manusia pada umumnya

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna karena diberi akal yang sehat dan perilaku yang terpuji. Tingkah laku manusia menjadi cerminan budi pekerti yang baik dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Untuk itulah, manusia menjadi figur yang dapat menjadi contoh suri tauladan yang baik. Perilaku yang baik didasari oleh norma dan etika yang sudah diatur dalam kehidupan di masyarakat, keluarga, maupun agama. Agama menjadi pedoman dalam menjalankan semua aspek kehidupan.

Moral (Bahasa Latin *Moralitas*) adalah istilah manusia menyebutkan ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral secara eksplisit hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi. Moral pada zaman sekarang mempunyai nilai implisit karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus mempunyai moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. <http://id.wikipedia.org/wiki/>

Pendidikan moral atau etika sangat penting ditanamkan bagi anak-anak di samping pendidikan formal. Karena anak-anak sebagai calon penerus bangsa generasi muda Indonesia harus dibekali dengan pendidikan moral yang cukup dan tepat. Pendidikan moral yang baik akan melahirkan karakter yang tangguh dan kuat dalam diri manusia. Melalui berbagai ujian dan tempaan hidup dapat membentuk karakter pada setiap individu. Karakter tidak serta merta terbentuk begitu saja dalam diri manusia. Bisa jadi melalui berbagai persoalan hidup maupun tantangan yang keras menjadi pembentukan karakter pada manusia.

Guntur (2010-3) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu jenis pendidikan yang terwujud dalam sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa,

diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. (Titin Masturoh dkk., 2015 :189)

Penelitian yang dilakukan Marijke J Klokke yang berjudul *Tantri Relief on Javanese Candi* telah mendeskripsikan relief-relief cerita binatang di candi Jawa tengah dan Jawa Timur. Namun demikian unsur pendidikan moral belum diketengahkan secara terperinci dalam setiap ceritanya. Hal seperti itu dilakukan juga oleh Asdi S Dipodjojo dalam penelitiannya berjudul *Moralisasi Masyarakat Jawa melalui Cerita Binatang* tahun 1985. Penelitian ini menyoroti moral binatang yang diidentikkan dengan moral masyarakat Jawa namun kurang terperinci. Data diambil dari cerita binatang yang termuat pada karya sastra. Istiyarti pada tahun 2008 telah menyusun tesis berjudul *Relief cerita Binatang di candi Borobudur sebagai Sarana Pendidikan Moral*. Namun analisisnya kurang terperinci dan tidak ditindaklanjuti menjadi cerita binatang bergambar untuk anak-anak.

Berbicara masalah cerita binatang khususnya bagi anak-anak memang sangat menyenangkan, walaupun sumber cerita itu terdapat dari berbagai tempat. Ada juga yang bersumber dari relief, fabel, dan dari rakyat untuk rakyat (sifatnya turun temurun). Isi cerita binatang sangat menghibur bagi anak-anak, dan di dalamnya juga mengandung unsur pendidikan yang meliputi pendidikan moral atau etika dan budi pekerti. “Etika dalam Kamus Bahasa Indonesia yang baru (departemen pendidikan kebudayaan, 1988) dijelaskan dengan membedakan tiga arti: 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) kumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat” (Bertens, 2007:5). Konsep moral menurut Kant hukum moral yang datang dari dirinya sendiri, dari hakekat manusia yang paling dalam. Hukum moral ini juga membawa manusia untuk berhubungan dengan alam, karena pada dasarnya hukum alam dan hukum moral yang dapat dikatakan hukum akal budi adalah sama. Hal yang penting teori moral adalah bahwa manusia itu menginginkan yang baik, dan tidak ada yang baik kecuali kehendak yang baik, yang timbul karena merasa baik (Endang Daruni Asdi, 2003: 22).

Pendidikan moral atau etika biasanya dimulai pada periode awal kehidupan manusia, yaitu pada masa kanak-kanak. Masa ini adalah masa yang menentukan, di mana kepribadian seorang mulai terbentuk. Salah satu sarana pendidikan untuk mengembangkan kepribadian anak yang positif adalah pendidikan seni. Hal ini sejalan dengan Sitidloyana Kusumah, yang mengatakan pendidikan seni adalah salah satu sarana pendidikan, sebagai suatu upaya mengembangkan kepribadian anak yang positif dalam pendewasaannya kelak. Dari sekian jenis kesenian, yang lekat dengan keseharian anak-anak adalah seni mendongeng dan seni musik. Pendidikan mendongeng dan musik dapat memberikan nilai-nilai positif yang amat berguna bagi perkembangan anak. Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, seni mendongeng dan musik khususnya vokal (termasuk *tembang*) dapat menumbuhkan daya ingat, melatih kedisiplinan, serta percaya diri yang lebih besar bagi anak. Musik yang memperhalus getaran jiwa terhadap keindahan sekitarnya, sehingga secara terarah membina terciptanya manusia Indonesia ideal (Tuti Tarwiyah, 2004:82)

Sedangkan pendidikan itu sendiri adalah suatu proses belajar mengajar yang membiasakan para warga masyarakat sedini mungkin untuk menggali, memahami, menyadari, dan mengamalkan semua nilai yang kita sepakati sebagai suatu yang terpuji dan berguna bagi kehidupan serta perkembangan diri pribadi masyarakat, bangsa dan negara (Daed Joesoef, 1982). Hal di atas sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila. Tujuan Pendidikan Nasional secara jelas mensyaratkan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, kecerdasan dan ketrampilan mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat membantu dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Sekretaris negara RI, GBHN, P4, UUD 1945, 1983:90). Untuk meningkatkan ketaqwaan dan mempertinggi budi pekerti setiap orang, terutama orang tua mempunyai cara tersendiri, dalam mendidik putra putrinya, ada yang secara terbuka maksudnya orang tua menerangkan langsung, ada juga dengan cara nasehat atau diumpamakan dengan peristiwa orang lain, anak bisa meraba makna yang tercantum dalam peristiwa tersebut. Lain dengan para seniman, sastrawan, pujangga memberi pendidikan moral atau etika kepada orang

lain biasanya lewat karyanya. Baik karya seni maupun karya tulis, lewat amanatnya. Dan amanat itu biasanya berbentuk abstrak, tergantung si penikmat atau si pembaca bisa menafsirkan atau tidak. Begitu juga cerita binatang yang berjudul *Matsya Jataka Kelahirannya sebagai Raja Ikan*, *Vartakapota Jataka Kelahirannya Sebagai Bayi Burung Puyuh*, serta *Mahakapi Jataka Kelahirannya sebagai Raja kera*, si pengarang ingin memberi pelajaran tentang pendidikan moral atau etika terhadap anak cucu atau generasi berikutnya lewat karyanya yang berjudul *Jatakamala Untaian Kelahiran Bodhisattwa* yang disusun Acharya aryasura pada halaman 122.

Moral atau etika adalah membahas tentang nilai kebaikan yaitu terkait dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan etika menurut Bertens adalah nilai lain yang dimiliki manusia (1994:14) dia menjelaskan bahwa etika berasal dari kata *etha* dari bahasa Yunani Kuna yang berarti adat kebiasaan yang berarti kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Menurut Baharuddin (1997 : 1) Etika adalah cabang filsafat yang membahas tentang nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Etika sangat menekankan pendekatan yang kritis dalam melihat dan menggumuli yang timbul dalam kaitannya dengan nilai dan moral itu. Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional norma moral yang menentukan dan wujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok. Etika berusaha melihat secara kritis dan rasional segala sikap dan pola perilaku manusia, serta memberi penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak berdasarkan norma-norma, bertindak yang baik dan menghindari yang buruk (Tuti Tarwiah, 1984 : 85, dalam Titin Masturoh, 2009: 353)

Metode

Pendekatan transformasi, analisis pustaka dan kaji-tindak menjadi strategi pada penelitian mengenai cerita binatang pada relief candi Borobudur. Yang dimaksud transformasi : (1) perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi); (2) perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi atau menata kembali unsur-unsurnya. Analisis pustaka, dapat ditemukan berbagai elemen artistik dan estetik cerita binatang pada relief candi untuk menyusun konsep cerita binatang yang bersumber

pada relief candi Borobudur. Kaji-tindak dimasukkan untuk menyusun model buku cerita binatang bergambar untuk apresiasi, dan sarana pendidikan moral atau etika yang meliputi budi pekerti pada anak-anak.

Nilai-nilai pendidikan Moral atau etika dalam *Serat Partawigena* versi KPA Kusumadiningrat yaitu : syarat untuk menjadi pemimpin, meliputi : hati yang suci, kesabaran dan kebenaran, pengendalian diri, pandai, adil dan bijaksana, pendirian yang kuat, menguasai situasi dan kondisi, melindungi rakyat (KPA Kusumadiningrat, 1813:97-99). Untuk membahas nilai-nilai moral atau etika dalam cerita binatang *Mahakapi Jataka*, yang berhubungan dengan tingkah laku manusia, peneliti akan menggunakan konsep nilai-nilai moral atau etika yang terdapat dalam *Serat Partawigena* versi KPA Kusumadiningrat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Mahakapi Jataka Kelahirannya Sebagai Raja Kera

Cerita binatang ini mengisahkan Bodhisattva sebagai Raja Kera yang hidup di hutan. Raja Kera tinggal di pohon Banyan, dia mempunyai sifat murah hati dan belas kasih terhadap sesama. Buah pohon Banyan buahnya sangat lebat, suatu ketika cabang pohon ini mengayun di atas sungai. Raja Kera menyarankan kepada punakawan Kera, supaya menjaga keselamatan buahnya.

Di kemudian hari salah satu buah Banyan yang harum baunya itu, jatuh ke sungai dan hanyut ke tempat raja kota mandi bersama selirnya. Para selir yang sedang mandi menghirup bau buah Banyan itu, langsung mencarinya tak lama kemudian buah itu ditemukan yang tersangkut di jala. Diambilnya buah itu dan diserahkan kepada raja kota. Raja kota setelah memakan buah Banyan, merasa berkeinginan untuk mencari asal-usul pohon tersebut.

Raja kota bersama semua prajurid berkemas-kemas menuju hutan mencari pohon Banyan. Raja kota menemukan pohon tersebut, ternyata setiap ranting dikelilingi ratusan kera. Kera-kera tersebut terkejut melihat para prajurid mendekat pohon, langsung mereka berlari tunggang langgang. Kemudian raja kota menyuruh prajurid untuk menyerang dan mengusir kera-kera tersebut.

Raja Kera (Bodhisattva) mendengar kegaduhan para prajurid, lalu berusaha menenangkan kawanannya kera supaya tidak takut. Kemudian Raja Kera

berusaha menyelamatkan kawanannya dengan meloncat ke puncak pohon menuju bukit didekatnya. Pada saat di lereng gunung Raja Kera menemukan sebatang bambu yang kuat, lalu kakinya menjepit bambu untuk menghubungkan pohon dengan bukit, serta memerintahkan kawanannya kera untuk meninggalkan tempat itu. Kemudian para kera berebut berloncat di atas tubuh Raja Kera, walaupun badannya lemas namun hatinya tetap teguh untuk menyelamatkan kawanannya kera.

Raja kota dan para prajurid sangat keheranan, ketika melihat kekuatan dan kebijaksanaan Raja Kera (bodhisattva) yang tidak mementingkan dirinya sendiri. Kemudian Raja kota menyuruh prajurid untuk tebarkan kanopi di bawahnya, lalu memotong bambu dan cabang pohon Banyan. Jatuhlah kera tak sadarkan diri, setelah diobati Raja Kera tersebut sadar kembali. Raja kota lalu menanyakan apa yang telah dilakukan Raja Kera. Raja Kera menjelaskan bahwa dirinya diangkat sebagai raja oleh kawanannya kera, maka merasa bertanggungjawab dan memperlakukan seperti seorang ayah kepada anak-anaknya. Kemudian Raja kota menanyakan kebajikan apa yang kamu dapat dengan mengorbankan dirimu untuk orang lain. Raja Kera menjawab tubuhku bisa saja hancur, namun hatiku sepenuhnya kuat setelah menyelamatkan kawanannya kera, sebagai balas budi.

Nilai-nilai pendidikan moral atau etika yang terdapat dalam cerita binatang yang berjudul *Mahakapijataka Kelahirannya Sebagai Raja Kera*. Adapun kedelapan ajaran yang harus dikuasai setiap orang yang akan menjadi raja atau pemimpin adalah sebagai berikut :

Hati yang suci.

Nilai-nilai etika hati yang suci dalam konteks ini adalah seorang pemimpin yang bijaksana dan murah hati. Hal ini bisa diumpamakan seperti ungkapan Pakailah mahkota yang sesuai dan terbuat dari burung merak, maksudnya yaitu mensucikan hati yang kotor. Amanat ini bisa digambarkan dalam raja kera (Bodhisattva) yang selalu bijaksana dan murah hati dalam hal memikirkan nasib anak buahnya, amanat ini terkandung dalam kalimat "*Bodhisattva hidup sebagai seekor raja kera. Namun meski dalam wujud tersebut, batinnya telah terbentuk oleh praktik kemurahan hati dan belas kasih yang terus menerus dipraktikannya*". Sang raja yang sangat cerdas setelah tahu ada bahaya, dia berusaha mencari jalan untuk keselamatan anak buahnya.

Bisa dilihat pada kalimat “*Mahasattva berusaha meraih cabang terdekat dengan tangannya. Dengan pegangan yang kuat, menghubungkan antara pohon dan puncak bukit. Lalu dengan segera memerintahkan kawanan kera untuk meninggalkan pohon*” begitu bertanggungjawab seorang raja Kera walaupun badannya mulai lemah, tetapi hatinya mulia. Dia tetap memikirkan nasibnya dan semua kawanan kera dirangkul untuk diselamatkan, seperti dalam kalimat “*para kera berebut berloncatan di atas tubuh raja mereka*” akhirnya para kera “*Bergegas mencari selamat dan panik oleh rasa takut, para kera berebut berloncatan di atas tubuh raja mereka, hanya berfikir tentang keselamatan diri mereka. Namun demikian meski tubuhnya mulai lemah serta letih, hatinya tetap teguh.*”

Kesabaran dan kebenaran.

Nilai-nilai etika Kesabaran dan kebenaran dalam konteks ini mempunyai maksud sabar dalam menghadapi suatu cobaan dan benar dalam hal bertindak. Hal tersebut seperti yang terkandung dalam kalimat “*Bodhisattva, dalam kebijaksanaannya, memberitahu bala tentara keranya: “kalian harus selalu mencegah cabang ini mengeluarkan buahnya; pada saatnya, tak seorangpun dari kalian yang akan menikmati buah dari pohon ini lagi.”*” Kalimat tersebut menggambarkan raja Kera (Bodhisattva) yang selalu menghawatirkan anak buahnya jangan sampai terjadi kelaparan. Maka raja Kera dengan sabarnya selalu menasehati kawanannya untuk melindungi pohon banyan. Seperti yang terkandung dalam kalimat: “*Karena tempat tinggal raja kera di atas pohon banyan yang rindang dan buahnya banyak sekali, pada suatu saat ada angin sangat kencang membuat pohon itu mengayun-ngayun. Raja kera menghawatirkan kalau buahnya banyak yang jatuh. Maka raja menyuruh bala tentara kera untuk melindunginya.*”

Pada suatu hari ada cobaan yang menimpa para kera yang sedang di atas pohon banyan. Ketika Bodhisattva melihat sekelompok raja kota, permesuri dan prajurit datang ke hutan untuk mencari buah pohon banyan. Setelah menemukannya ternyata di pohon banyan banyak kera yang sedang bercanda. Raja dari kota menyuruh prajurit supaya menyerang kera. Seperti dalam kalimat: “raja memerintahkan pasukannya untuk menyerang. “pukul mereka! Turunkan mereka!” teriaknya lantang. “usir mereka, bunuh

mereka semua!” Para ksatria menarik busurnya dengan anak panah, semua prajurit seketika berteriak serentak menakuti para kera. Beberapa orang mengambil batu dan pentungan, lalu melempari dan memukul-mukul pohon tersebut seolah sedang menyerang benteng pertahanan musuh. Melihat suasana yang terjadi pada saat itu, Bodhisattva tetap tenang untuk mengatasinya, dan berusaha menenangkan kawanannya.

Pengendalian diri.

Maksud nilai-nilai etika pengendalian diri dalam konteks ini adalah salah satu syarat seorang pemimpin (raja Kera) yang mempunyai hati yang bersih, hal ini akan menimbulkan aura yang cantik, dan segala tindakannya dapat dikuasai, serta tidak akan keliru, seperti dalam cerita binatang *Mahakapijataka* seorang raja kera melihat pohon banyan sebagai rumah tinggal beserta anak buahnya, telah diserbu para prajurit dari kota, dia tidak marah justru bisa mengendalikan diri. Walaupun raja kera (Bodhisattva) telah mendengar kegaduhan dan melihat tingkah para prajurit, yang telah melepaskan senjatanya, seperti digerakkan oleh gemuruhnya ombak samudra akibat angin rebut, raja kera tetap teguh imannya bisa mengendalikan diri. Seperti yang terkandung dalam kalimat, “*Ia melihat bahwa serbuan telah dilakukan disemua sisi pohon kediamannya yang indah, menyaksikan anak panah, tombak, batu dan tongkat beterbangan seperti hujan petir.*” Raja Kera sangat memperhatikan anak buahnya yang ketakutan dan dia berusaha menenangkannya, seperti dalam kalimat: *Ia memandang para kera rakyatnya, tak dapat berbuat apa pun kecuali menjerit panik ketakutan mencari dirinya, wajah mereka pucat gemetar serta putus asa. Tiada takut, tiada gentar, diliput oleh belas kasih, raja kera menenangkan kawanannya.* Raja kera selain mempunyai sifat pengendalian diri juga mempunyai sifat belas kasih terhadap sesama. Seperti dalam kalimat: *Belas kasih telah menimbulkan kekuatan pada sikapnya, sedangkan keberanian memberinya kekuatan dan membawanya kesempurnaan Dengan keteguhan usahanya, ia menemukan cara yang dapat dilakukan dalam hatinya.*

Pandai.

Istilah **pandai** dalam konteks ini adalah mengandung nilai-nilai pendidikan etika bahwa seorang pemimpin harus mempunyai pengetahuan yang luas dan peka. Maksudnya dari bekal

pengetahuan tersebut dapat untuk menggerakkan dunia, dan menjaga keselamatan negara (rumah kaca), karena dapat mengatasi pengacau-pengacau jalannya pemerintahan. Begitu juga raja kaca (Bodhisattva), dia sangat pandai, kreatif, lincah dan pembrani untuk mengatasi suatu musibah yang menimpa kawanannya. Hal ini bisa terlihat dalam kalimat *“Saat dilereng gunung, ia menemukan sebatang bambu, tinggi, kuat dan berakar dalam, lebih panjang dibandingkan jarak antara pohon dan bukit. Menjepit ujungnya dengan kakinya, dan membiarkan pangkalnya di tanah, ia melompat kembali ke kediamannya. Jaraknya sangat jauh, dan dengan kaki yang sangat terbebani. Mahasattva berusaha meraih cabang terdekat dengan tangannya. Dengan pegangan yang kuat, menghubungkan antara pohon dan puncak bukit. Lalu dengan segera memerintahkan kawanannya untuk meninggalkan pohon.* Raja kota beserta prajurit yang datang ke hutan, melihat perilaku raja Kera yang mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan kawanannya dari mara bahaya, dia sangat takjub dan terharu, seperti dalam kalimat: *Raja berkata kepada punggawanya: “kera mengagumkan itu telah mempertahankan posisinya terlalu lama, pasti dia akan terhempas. Tubuhnya remuk dan rusak oleh kaki-kaki kaca yang menyelamatkan diri ketakutan di atas tubuhnya. Pasti dia tak akan dapat membuat dirinya sendiri selamat.* Akhirnya raja kota memohon raja Kera (Bodhisattva) untuk menjadi sahabatnya, dapat dilihat dalam kalimat: *“Engkau telah menjadikan dirimu sebagai jembatan bagi kaca-kaca itu, dan juga menyelamatkan mereka tanpa memperdulikan dirimu sendiri. Siapakah dirimu bagi mereka; dan siapa mereka bagi dirimu? Jika engkau menganggap dirimu sebagai orang yang pantas dipercaya seperti itu, mohon katakan kepadaku, wahai kaca utama. Tak ada ikatan lemah persahabatan yang dapat memberi seseorang kekuatan untuk melakukan perbuatan seperti itu.”*

Adil dan bijaksana.

Istilah **adil dan bijaksana** dalam konteks ini adalah mengandung nilai-nilai pendidikan etika bahwa seorang pemimpin harus bersikap adil dan bijaksana, serta melindungi seluruh prajurit dalam suka dan duka, serta jangan sampai ada yang diabaikan. Hal ini bisa terlihat dalam kalimat: *“ Dengan keteguhan usahanya, ia menemukan cara yang dapat dilakukan dalam hatinya. Belas kasih telah menimbulkan kekuatan pada sikapnya,*

sedangkan keberanian memberinya kekuatan dan membawanya ke dalam kesempurnaan”. Raja kota sangat kagum melihat kebijakan yang dilakukan raja Kera (Bodhisattva) untuk menolong kawanannya yang sedang mendapat masalah dari luar. Seperti dalam kalimat: *Melihat hal ini, raja bersama prajuritnya diliputi oleh keheranan. Melihat kekuatan kebijaksanaan yang berlangsung, disertai dengan sikap belas kasih serta tak mementingkan diri sendiri terhadap kawanannya, betapa takjubnya siapa pun yang mendengar tentang kejadian ini*

Pendirian yang kuat.

Maksud istilah **pendirian yang kuat** dalam konteks ini adalah mengandung nilai-nilai pendidikan etika seorang pemimpin, harus mempunyai ketegasan dalam menjalankan tugas, tetapi disertai dengan sifat pemaaf dan netral serta pendirian yang kuat. Pemimpin jangan mudah terpengaruh oleh pangkat dan derajat, serta teliti dan seksama dalam memutuskan suatu perkara. Hal ini bisa terlihat dalam kalimat: *“Sang Raja, takjub dalam kegembiraan yang kini ke luar dari Mahasattva, sekali lagi bertanya kepadanya: “Tapi kebajikan apakah yang kau dapatkan, dengan mengorbankan kebaikan pribadi, larut dalam bencana yang menimpa orang lain?.”*

Adapun maksudnya sang raja merasa kagum, setelah melihat yang dilakukan raja Kera (Bodhisattva) tentang pengorbanan untuk membantu kawanannya yang sedang mendapat musibah, tanpa memikirkan akibatnya. Seperti yang terkandung dalam kalimat, *“Bodhisattva menjawab: “Tubuh kami bisa hancur, Oh raja. Namun batinku sepenuhnya kuat, setelah menyelamatkan penderitaan mereka yang berada di bawah kekuasaanmu begitu lama. Aku menanggung derita mereka dengan sabar seperti halnya seorang ksatria penakluk menyandang perhiasan”*

Sang raja sangat kagum mendengar jawaban raja Kera (Bodhisattva). Contoh dalam kalimat, *“Raja diliputi kekagumannya, sebaliknya berkata: “Meskipun seorang menteri dan pejabat berusaha melayani rajanya, raja tak perlu melayani mereka. Mengapa yang mulia mengorbankan diri hanya demi para rakyat?” dengan berbagai pertanyaan sang raja kota, Bodhisattva (raja Kera) yang mempunyai sifat pendiriannya yang kuat, maka dia dengan santai menjawab seperti dalam kalimat:”Bodhisattva menjawab: “engkau adalah*

sarana bagi manfaat politik, baginda, namun bagi kami seperti merupakan sikap yang buruk. Kami tak bisa melihat adanya penderitaan, meski penderitaan tersebut menimpa orang tak dikenal. Akan jauh lebih sulit mengetahui penderitaan mereka yang sangat akrab dengan kami seakrab persahabatan, pikiran mereka terus berharap pada kami!.”

Menguasai situasi dan kondisi.

Menguasai situasi dan kondisi pada konteks ini adalah salah satu nilai-nilai pendidikan etika yang harus dimiliki seorang pemimpin. Hal tersebut sebagai dasar untuk memahami kelebihan, kekurangan, keburukan negara serta memikirkan kesejahteraan bawahannya. Kebijakan yang diambil jangan sampai menimbulkan pro dan kontra yang dapat mengubah kesentosaan rakyat. Gambaran ini bisa terlihat dalam kalimat, “ketika kami melihat para kera berada dalam bahaya besar dan diliputi oleh kekalutan serta keputusan, perasaan sangat sedih menyapu diri kami, membuat kami tak punya tempat untuk memikirkan diri sendiri. Kami melihat busur yang ditarik, kami mendengar suara desing talinya yang mematikan. Kami melihat kilatan anak panah beterbangan disemua arah”. Ketika para kera mengalami kebingungan karena diserbu para prajurit kota dengan melepaskan panah ke arahnya, maka raja Kera (Bodhisattva) mengambil keputusan untuk pergi ke tempat yang aman, walaupun dengan penuh perjuangan untuk membantu kawanannya. Terkandung dalam kalimat: “Dengan cepat dan tanpa menyia-nyiakan waktu lagi, kami melompat keatas bukit. Di situ sebatang bambu yang berakar kuat kami ikatkan pada kaki kami, kami melompat sekali lagi, kembali ke rakyat kami yang sedang kalut, dan mengulurkan tangan kami untuk meraih cabang yang tampak melambai kepada kami”.

Melindungi rakyat.

Maksud istilah **melindungi rakyat** dalam konteks ini adalah mengandung nilai-nilai pendidikan etika seorang pemimpin harus bertanggung jawab yang paling utama untuk melindungi rakyat menuju masyarakat adil, makmur dan sentosa. Gambaran ini bisa terlihat dalam kalimat “Tiada takut, tiada gentar, diliput oleh belas kasih, raja kera menenangkan kawanannya. Lalu, dengan maksud menyelamatkan mereka, ia dengan cepat memanjat kepuncak pohon, dan pada sebuah daun lebar, meloncat

kepuncak bukit didekatnya”. Bodhisattva atau raja kera merasa dirinya dituakan dan dipilih menjadi raja untuk membawahi kawanannya kera, maka dia merasa bertanggung jawab untuk melindunginya. Seperti yang terkandung dalam kalimat:” *“kera-kera itu memberi kami tanggung jawab sebagai pemimpin mereka. Sedang kami, memperlakukan mereka dengan sikap seorang ayah kepada anak-anaknya, tanpa terkecuali. Raja Kera (Bodhisattva) selain mempunyai sifat kebabakan juga mempunyai sifat adil dan tidak membedakan antara jenis binatang satu dengan yang lain, semua dianggap satu keluarga, seperti dalam kalimat: Mereka senantiasa dengan cepat menjalankan perintah kami. Oh raja agung, demikianlah hubungan antara para kera tersebut dengan diri kami. Mengakar sepanjang waktu, diperkuat oleh persahabatan alamiah yang terjalin diantara para binatang sesama jenis. Tinggal bersama, kami memperkuat ikatan kami sebagai keluarga yang saling menghargai.”*

SIMPULAN

Nilai-nilai Moral atau etika merupakan nilai luhur yang harus dipertahankan dan harus ditingkatkan dalam semua aspek kehidupan, terutama sebagai pemimpin atau calon pemimpin. Dari contoh dalam cerita binatang Mahisha Jatakan dapat memetakan nilai-nilai esensial yang tercermin dari perilaku tokoh- tokohnya. Perilaku tokoh- tokoh (binatang) tersebut berperilaku sesuai dengan kaidah- kaidah yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai esensial tersebut secara akumulatif tercermin dalam perilaku sehari-hari, dan secara umum siswa akan menetapkan kriteria pelaku yang bermoral yaitu : (1) melaksanakan perintah agama dan menjauhi semua larangannya,(2) sabar dalam menghadapi suatu cobaan dan benar dalam hal bertindak (3) mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang melanggar norma-norma kebenaran, (4) mempunyai pengetahuan yang luas dan pandai untuk mengatasi segala kesulitan, tentu akan hidup lebih tenang, bahagia dan selamat dari mara bahaya (5) adil dan bijaksana dalam memutuskan sesuatu hendaklah tidak pilih kasih. (6) mempunyai pendirian yang kuat serta ketegasan dalam menjalankan tugas, tetapi disertai sifat pemaaf dan saling menghormati dengan penuh tepo sliro. (7) menguasai situasi dan kondisi untuk mengambil keputusan, ini sebagai dasar untuk memahami kelebihan, kekurangan, keburukan serta memikirkan kesejahteraan bawahannya (8)

melindungi rakyat menuju masyarakat adil, makmur dan sentosa.

Moral atau etika membahas mengenai nilai – nilai kebaikan atau nilai benar dan salah yang dianut masyarakat, yang terkait dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki fungsi untuk menumbuhkan kesadaran setiap individu supaya berakhlak mulia serta berasional dalam berpikir dan bertindak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud. 1983. Program Akta Mengajar VB. *Sekolah Sebagai Pusat Kebudayaan*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud, halaman 10.
- Dewey, John. 1982. *Dalam Zahara Idrus, Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung : Angkasa, halaman 9.
- Dwiraharja, Maryana. 1992. “*Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa Cerminan Adap Sopan Santun Berbahasa*”. Makalah kongres Bahasa Jawa di Semarang.
- Endang Daruni Asdi. 2003. *Manusia Seutuhnya Dalam Moral Pancasila*. Jogjakarta: Pustaka Raja
- Joesoef, Daoed. 1982. “Pengarahan Materi P & K pada Rakernas UPP P3DK” tanggal 9 Agustus 1982 di Jakarta.
- Moleong, Lexy. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Renidia Rosdakarya.
- Sandy, Martin. 1985. *Pendidikan manusia*. Bandung : Alumni
- Sekretaris Negara RI. 1983. GBHN, P4, UUD 1945. Jakarta.
- Sunarto, Poerbosuhardjo, 1989. “*Sopan Santun Suatu sajian Deskriptif*”. Makalah dalam ceramah di Lembaga javanologi Surakarta tanggal 22 Maret.
- Suseno, Frans Magnis. 1988. *Etika Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- Suwaji. 1985. “Sopan Santun Berbahasa Jawa”, dalam Widyaparwa nomor 25 Maret 1985. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa.
- Tarwiyah, Tuti. 2004. Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Lagu-Lagu daerah Betawi. *Harmonia (Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni) Vol V, No. 1 Januari – April 2004*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.